

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Banyaknya pulau ini membuat Indonesia pun dikenal dengan bermacam keanekaragamannya di antaranya yaitu adat istiadat, kesenian, dan suku bangsa yang tumbuh berkembang sesuai dengan daerahnya masing-masing. Keragaman suku juga disertai dengan keragaman budaya, itulah yang membuat suku budaya Indonesia ini sangat dikenal oleh bangsa lain.

Kebudayaan merupakan suatu identitas dan ciri khas dari suatu bangsa, di mana kebudayaan dapat menunjukkan ciri dari suatu bangsa yang mungkin tidak dimiliki oleh bangsa lainnya. Keanekaragaman budaya merupakan kekayaan bangsa kita. Kebudayaan-kebudayaan daerah merupakan modal utama untuk mengembangkan kebudayaan nasional. Keanekaragaman budaya ini bisa menjadi media promosi yang menarik dalam meningkatkan pariwisata di berbagai daerah.

Sehingga sudah sangat jelas bahwa kebudayaan perlu dijaga dan dilestarikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat bangsa tersebut. Namun tantangan terberat adalah menghadapi era globalisasi ini di mana banyak orang yang menganggap bahwa semua yang berbau tradisional itu sudah ketinggalan jaman yang menyebabkan kebudayaan di Indonesia

semakin terkikis. Pelajaran mengenai kebudayaan hanya didapatkan di sekolah saja, itu pun hanya teori yang diterima para siswa dari guru pengajarnya. Minimnya praktek dan pengenalan langsung kepada kebudayaan yang dimaksud menjadi hambatan pengenalan kebudayaan kepada para siswa tersebut.

Kebudayaan Indonesia semakin hilang di telan waktu, yang disebabkan oleh perkembangan jaman dan masuknya budaya-budaya luar yang mempengaruhi masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia semakin terpengaruh oleh kebudayaan luar melalui perkembangan teknologi yang semakin canggih ini, sehingga melupakan kebudayaannya sendiri. Masyarakat lebih tertarik untuk mempelajari budaya luar dari pada budaya Negeranya sendiri. Hal tersebut yang menjadikan masyarakat Indonesia melupakan kebudayaannya sendiri.

Padahal dalam aspek kebudayaan Indonesia memiliki banyak sekali macam kesenian yang mungkin tidak dimiliki oleh Negara lain. Contohnya Indonesia memiliki kesenian alat musik tradisional yang khas dan alat kesenian tersebut merupakan salah satu aset budaya yang tak ternilai harganya. Salah satunya adalah kesenian alat musik Karinding yang merupakan alat musik tradisional Jawa Barat yang terbilang unik.

Karinding diketahui merupakan alat musik peninggalan orang-orang terdahulu yang sering digunakan saat menunggu sawah dan acara-acara adat. Alat musik ini terbuat dari bambu berukuran 20 x 1 cm yang dibuat menjadi tiga bagian yaitu bagian tempat memegang karinding (*pancepengan*), jarum

tempat keluarnya nada (disebut *cecet ucing* atau ekor kucing) serta pembatas jarumnya, dan bagian ujung yang disebut *panenggeul* (pemukul). Jika bagian *panenggeul* ditabuh, maka bagian jarum akan bergetar dan ketika dirapatkan ke rongga mulut, maka akan menghasilkan sebuah bunyi yang khas. Bunyi tersebut dapat diatur tergantung bentuk rongga mulut, kedalaman resonansi, tutup buka kerongkongan, atau hembusan dan tarikan napas.

Seiring perkembangan jaman dan masuknya alat musik – alat musik modern ke Indonesia, alat musik Karinding ini pun mulai dilupakan dan ditinggalkan oleh masyarakat khususnya di Jawa Barat. Bahkan kesenian alat musik Karinding ini merupakan salah satu kesenian yang sudah dianggap punah di Indonesia. Padahal sebagai alat musik yang sudah digunakan orang sunda sejak dahulu kala, jelas sekali bahwa alat musik karinding ini merupakan karya seni yang wajib dilindungi oleh Negara sebagai warisan kebudayaan nasional yang harus terus dijaga dan dilestarikan bahkan diakui oleh dunia agar tidak di klaim oleh Negara lain. Karena pada masa sekarang ini kebudayaan sudah sering dilupakan dan diabaikan pelestariannya, baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Contoh saja beberapa pengklaiman budaya yang dilakukan oleh Negara lain seperti Batik, Tari Reog Ponorogo, Alat Musik Angklung, Alat Musik Gamelan Jawa, Tari Kuda Lumping, Tari Pendet, dan masih banyak lagi kebudayaan Indonesia yang diklaim oleh Negara lain.

Pengklaiman oleh negara lain ini tentu saja menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi Indonesia baik dari segi ekonomi, sosial maupun

kebudayaan. Kesadaran akan pentingnya mensosialisasikan dan melestarikan warisan budaya bangsa ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Dibutuhkan seorang tokoh yang berperan dalam mensosialisasikan dan melestarikan kebudayaan tersebut supaya tidak termakan oleh zaman.

Di Parakan Muncang terdapat sebuah Saung Karinding Giri Kerenceng milik Abah Olot yang merupakan anak dari Abah Entang yaitu seorang musisi dan pengrajin karinding terdahulu. Abah Olot juga dikenal sebagai sosok sentral Karinding Parakan Muncang. Di bawah ini merupakan kutipan berita yang peneliti ambil dari *website* detik.com sebagai berikut:

Abah Olot memang lahir di keluarga yang melestarikan alat musik karinding. Ayah Abah Olot adalah seorang pembuat karinding dan bisa memainkan karinding. Ia pun rela meninggalkan pekerjaannya sebagai perajin mebel kayu dan bambu di Cipacing, Kabupaten Bandung. Ia kemudian memilih untuk menekuni warisan turun temurun keluarganya tersebut.¹

Bersama grup musik, kerabat serta muridnya Abah Olot telah berhasil mengenalkan kembali alat kesenian Karinding ini kepada masyarakat. Bukan hanya itu bahkan berkat usahanya itu banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang alat musik Karinding ini sekaligus ingin belajar cara untuk memainkannya. Di bawah ini merupakan kutipan berita yang peneliti ambil dari *website* Kompas sebagai berikut:

Pada tahun yang sama dibentuk kelompok musik Karinding Attack beranggota delapan orang. Personel Karinding Attack bukan seniman tradisional Sunda. Mereka berasal dari komunitas musik *underground* dan *death metal* yang sering dianggap "budak baong" (anak nakal). Abah Olot justru mengajari mereka memainkan karinding. Hasilnya, pada berbagai pertunjukan musik cadas dan punk, seperti Bandung Deathmetal Festival pada Oktober 2009, karinding turut

¹ <http://news.detik.com/bandung/read/2012/03/15/085319/1867790/661/> (diakses tanggal 11/8/14)

tampil. Bermula dari komunitas death metal, karinding mulai populer di kalangan kaum muda.

Banyak di antara mereka lalu tertarik dan ingin belajar memainkan karinding. Maka, setiap Rabu dan Jumat, di tempat Abah Olot dibuka latihan bagi mereka yang ingin belajar karinding.

Alat musik tradisional yang sempat dikhawatirkan punah itu kembali mewabah. Hampir semua daerah di Jawa Barat mempunyai kelompok musik karinding. Pemainnya bukan orang tua, tetapi anak muda dengan kreasi lagu modern.²

Karinding kini tidak hanya dimainkan bersama alat musik gamelan lainnya, namun kini alat musik karinding ini sudah sering dikolaborasikan dengan alat musik modern. Penelitian yang peneliti ajukan ini berada di ranah ilmu komunikasi dan budaya. Dua bidang tersebut saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Antara komunikasi dan budaya ada realitas yang bisa terbuka melalui pengamatan. Maka penelitian yang memulai observasinya lewat Abah Olot yang merupakan sosok sentral karinding serta selanjutnya murid Abah Olot setelah itu informan lain yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengacu pada sebuah proses komunikasi yang dilakukan Abah Olot dalam mensosialisasikan kesenian karinding sekaligus merupakan proses pewarisan budaya yang ada dalam suatu kelompok, komunitas bahkan suku bangsa. Observasi ini akan dilakukan terkait dengan proses komunikasi yang telah berjalan. Keinginan seorang anak dalam mengikuti jejak orangtuanya tak lepas dari peran orangtua dalam mewariskan pengetahuan yang telah ia miliki. Proses komunikasi tersebut berjalan dan akan terus berkelanjutan. Hal itulah yang terjadi pada Abah Olot yang kini

² <http://nasional.kompas.com/read/2010/07/07/12012647/Abah.Olot.Melestarikan.Karinding>.

dikenal sebagai seorang pelestari karinding, yang bercermin dari apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya sewaktu ia kecil. Generasi sebelumnya dapat saja mengajari, memberi contoh, dan secara tidak langsung menjadi figur bagi sang anak dalam meneruskan apa yang sudah dilakukannya dimana hal tersebut diperankan oleh orangtuanya sebagai generasi sebelumnya sebagai orang yang mengenalkan kesenian karinding kepadanya.

Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana “Proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding”, karena menurut peneliti ini merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk diteliti di mana Abah Olot bersama muridnya telah berhasil mengenalkan kembali alat musik Karinding kepada masyarakat. Hal tersebut mendorong peneliti untuk menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana peneliti mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala tersebut, mengidentifikasi, sehingga menemukan bagaimana “Proses Komunikasi Dalam Sosialisasi Pelestarian Kesenian Karinding” oleh Abah Olot tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan bahwa yang akan difokuskan dalam penelitian adalah **“Bagaimana proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian Karinding?”**

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang peneliti paparkan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi beberapa pertanyaan penelitian yang akan muncul nantinya, sebagai berikut:

1. Bagaimana proses komunikasi primer dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding?
2. Bagaimana proses komunikasi sekunder dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding?

1.4 Tujuan Penelitian

Ditinjau dari permasalahan yang telah dibatasi dan dirumuskan dalam rumusan masalah di atas, berikut akan dijabarkan dan diperinci garis-garis besar hasil pokok yang ingin di capai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses komunikasi primer dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding.
2. Untuk mengetahui proses komunikasi sekunder dalam sosialisasi pelestarian karinding.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Secara teoritis melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan sekaligus wawasan bagi siapapun yang

membutuhkannya dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi siapapun yang membacanya khususnya tentang proses komunikasi

2. Sebagai kontribusi bagi penelitian Ilmu Komunikasi dalam membahas proses komunikasi dalam sosialisasi dengan menggunakan teori-teori yang berhubungan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai pembelajaran kepada masyarakat sekaligus pengenalan lebih mendalam mengenai alat musik Karinding yang merupakan warisan karya seni yang wajib dilindungi dan dilestarikan.
2. Sebagai masukan dan evaluasi akan kesadaran menjaga warisan budaya pada pelestarian kesenian karinding

1.6 Ruang Lingkup

Setting penelitian adalah lingkungan, tempat atau wilayah yang direncanakan oleh penulis untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Agar pembahasan tidak keluar dari konsep, peneliti membuat ruang lingkup penelitian, di antaranya sebagai berikut:

- **Tempat Penelitian** : Dalam penelitian ini lokasi atau tempat yang hendak diteliti adalah Saung Karinding milik Abah Olot yang bernama “Giri Kerenceng” di Parakan Muncang, Kabupaten Sumedang.
- **Waktu Penelitian** : September 2014

- Fokus Penelitian : Meneliti proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding
- Tahapan :
 - Memilih permasalahan yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini.
 - Membuat rencana penelitian
 - Mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam menganalisis topik yang akan diteliti
 - Penganalisaan data-data yang sudah terkumpul
 - Penarikan kesimpulan
 - Melakukan penulisan laporan penelitian.

1.7 Kerangka Pemikiran

Bermula dari ketertarikan peneliti dengan kesenian karinding yang namanya baru terdengar lagi setelah sekian lama. Bahkan alat kesenian ini sudah dianggap punah oleh beberapa orang. Karinding merupakan sebuah alat kesenian yang jika dimainkan akan mengeluarkan bunyi yang khas dan unik. Kesenian karinding ini merupakan sebuah warisan budaya peninggalan orang-orang terdahulu.

Sebagai warisan budaya alat kesenian ini wajib dilindungi dan dilestarikan oleh masyarakat maupun pemerintah. Hingga akhirnya terdengar bahwa ada seorang sosok sentral pelestari karinding bernama Abah Olot yang kini berhasil mengenalkan kembali alat musik ini setelah sekian lama

menghilang. Dalam mengenalkan kembali kesenian karinding yang sudah lama mengilang ini tentu terjadi sebuah proses komunikasi. “*Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan)*” (Effendy, 2003:11). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. (Effendy, 2003:11).

Dalam proses komunikasi secara primer dengan fokus penelitian yang dibagi menjadi dua bagian yang pertama yaitu:

- a. Verbal, verbal yang terdiri dari bahasa, menurut Cangara dalam bukunya “*Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti*” (Cangara, 2014:113). Jadi dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui proses komunikasi verbal melalui bahasa baik lisan maupun tulisan yang terjadi pada saat pembelajaran atau kegiatan lainnya.
- b. Nonverbal, nonverbal merupakan sebuah proses komunikasi tanpa menggunakan kata-kata melainkan menggunakan simbol-simbol yang dapat dimengerti oleh komunikan yang terdiri atas:

- 1) Isyarat atau bahasa tubuh yang membantu seseorang dalam proses komunikasi.
- 2) Warna karinding, warna juga merupakan sebuah komunikasi, warna dapat mengartikan banyak hal. Kita sering menggunakan warna untuk menunjukkan suasana emosional, cita rasa, afiliasi politik, dan bahkan mungkin keyakinan agama kita. (Mulyana, 2008:427)
- 3) Bunyi karinding, bunyi merupakan sebuah komunikasi nonverbal, misalnya bersiul, bertepuk tangan, bunyi terompet, letusan senjata, beduk, sirine, dan sebagainya.
- 4) Artifak, artifak adalah “*hasil kerajinan manusia (seni), baik yang melekat pada diri manusia maupun yang ditujukan untuk kepentingan umum*” (Cangara, 2014:109) artifak di sini adalah kesenian karinding.

Komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relative jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi. (Effendy, 2003:16)

Dalam proses komunikasi secara sekunder dengan fokus penelitian yang dibagi menjadi dua bagian yang pertama yaitu:

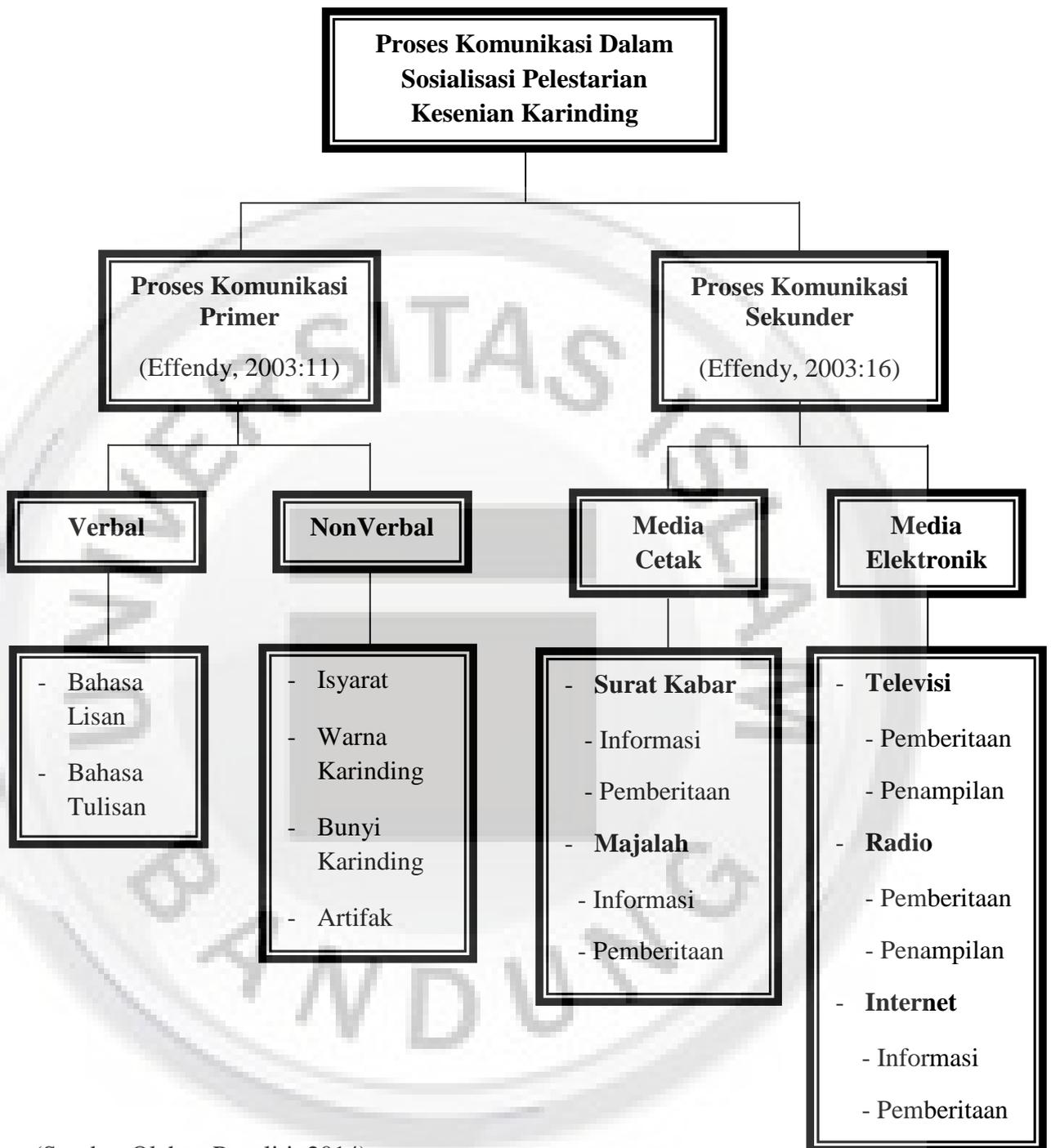
a. Media cetak, media cetak merupakan media atau alat sebagai sumber berita ataupun informasi yang ditujukan kepada masyarakat, media ini dicetak diatas kertas, yang terdiri atas:

- 1) Surat kabar yang berupa pemberitaan maupun pengenalan mengenai kesenian karinding.
- 2) Majalah yang berupa pemberitaan maupun pengenalan mengenai kesenian karinding

b. Media elektronik, media elektronik merupakan sebuah media yang menyampaikan informasi melalui sarana elektronik, yang terdiri atas:

- 1) Televisi yang berupa pemberitaan maupun pengenalan mengenai kesenian karinding
- 2) Radio yang berupa pemberitaan maupun pengenalan mengenai kesenian karinding.
- 3) Internet sebagai media yang berisi informasi, pemberitaan maupun penampilan karinding.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui “Proses komunikasi dalam sosialisasi pelestarian kesenian karinding” dengan melihat dari proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder sehingga kerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



(Sumber Olahan Peneliti, 2014)

Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran